

## IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAY DALAM MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

\* **Isnaini Khusnul Holiday<sup>1</sup>, Vikrotul Holisoh<sup>2</sup>, Ansori<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas At-Taqwa Bondowoso

\*Email korespondensi: khusnulholiday@gmail.com

---

### Riwayat Artikel:

Diajukan: 30 Juni 2026

Diterima: 1 September 2026

Diterbitkan: 4 September 2026

---

### Abstract

*This study examines the implementation of the role play method in early childhood learning, focusing on its impact on children's social-emotional development. The study is based on the importance of applying learning methods that are aligned with the characteristics of young children, who learn best through play and direct experiences. The objective of this study was to describe the implementation of the role play method in early childhood education and to analyze its effects on children's social-emotional development. This research employed a descriptive qualitative approach, with teachers serving as the primary informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the implementation of the role play method increased children's active participation in learning activities. Children became more enthusiastic, confident, and willing to communicate with both peers and teachers. Socially, they demonstrated improved abilities in cooperation, role-sharing, interaction, and adherence to game rules. Emotionally, children showed better skills in expressing feelings, understanding others' emotions, demonstrating empathy, and managing their emotions during activities. However, several challenges were identified, including passive and less confident children and difficulties faced by teachers in managing highly active classroom situations. Therefore, the role play method can be considered an effective learning strategy for supporting social-emotional development in early childhood education.*

**Keyword:** *Role Play, Early Childhood Learning, Play-Based Learning, Social-Emotional Development*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode role play dalam pembelajaran anak usia dini dengan fokus pada pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode role play dalam pembelajaran anak usia dini serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode role play mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak menjadi lebih antusias, percaya diri, dan berani berkomunikasi dengan teman maupun guru. Dari aspek sosial, anak menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, berbagi peran, berinteraksi, serta mengikuti aturan

**PIJAR PELITA:**

**JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

Vol. 2 No. 3, September 2026

permainan. Dari aspek emosional, anak lebih mampu mengekspresikan perasaan, memahami emosi orang lain, menunjukkan empati, dan mengendalikan emosi selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti adanya anak yang masih pasif dan kurang percaya diri serta kesulitan guru dalam mengelola kelas yang terlalu aktif. Dengan demikian, metode role play dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** Role Play, Pembelajaran Anak Usia Dini, Metode Bermain, Perkembangan Sosial-Emosional

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara holistik. Pada masa ini, anak berada pada periode golden age, yaitu masa perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta fisik motorik. Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak dini (Hilda, 2025). Keberhasilan penyelenggaraan PAUD sangat ditentukan oleh penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara seimbang dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAUD idealnya dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang aktif, eksploratif, dan menyukai aktivitas bermain. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian lembaga PAUD masih menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik sehingga memberikan ruang yang terbatas bagi aktivitas bermain. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Amir et al., 2024). Pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek akademik berpotensi mengabaikan kebutuhan perkembangan anak yang sesungguhnya, yaitu belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan.

Secara psikologis, anak usia dini berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak belajar melalui benda konkret, pengalaman langsung, imitasi, serta aktivitas bermain. Selain itu, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami berbagai peran sosial yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, bermain bukan hanya sekadar aktivitas rekreatif, melainkan merupakan sarana belajar yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berbagai kajian pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa bermain merupakan pendekatan yang paling sesuai dalam pembelajaran anak usia dini. Bermain tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana belajar yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik secara terpadu. Melalui aktivitas bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, serta membangun pemahaman terhadap berbagai konsep secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak serta mempermudah pemahaman konsep pembelajaran (Zega & Tapilaha, 2025). Selain itu, pendekatan play-based learning juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan fungsi eksekutif dan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini (Yogman et al., 2018).

Secara konseptual, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak untuk memperoleh kesenangan tanpa tekanan terhadap hasil akhir. Aktivitas bermain memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak karena memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan diri, serta memahami lingkungan sekitarnya. Bermain berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, maupun kognitif anak (Susanto, 2017). Selain itu, bermain juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran aturan sosial, pelepasan emosi, serta persiapan menghadapi kehidupan di masa depan (Ahmad, 2024). Oleh karena itu, bermain memiliki nilai edukatif yang tinggi dan perlu diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Salah satu bentuk metode bermain yang dinilai efektif dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode role play atau bermain peran. Metode role play merupakan kegiatan bermain yang melibatkan anak dalam memerankan tokoh, situasi, maupun aktivitas tertentu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret sekaligus belajar memahami perasaan, sikap, dan perilaku sosial orang lain. Menurut Santrock (2019), bermain peran dapat membantu anak mengembangkan kemampuan empati, komunikasi, serta pengendalian emosi melalui interaksi sosial yang dilakukan secara langsung. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri.

Pentingnya metode role play dalam pembelajaran anak usia dini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Amir et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Rahmawati dan Suryana (2023) menunjukkan bahwa metode role play berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, dan pengendalian emosi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani (2022) menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif sehingga anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, implementasi metode role play pada berbagai lembaga PAUD menunjukkan hasil yang

beragam karena dipengaruhi oleh kompetensi guru, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Oleh sebab itu, kajian mengenai penerapan metode role play dalam pembelajaran anak usia dini masih perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaannya dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi, memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sama, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, rendahnya kemampuan sosial-emosional dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun mengendalikan emosi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak secara efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan metode role play dalam pembelajaran anak usia dini serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan metode role play dalam pembelajaran PAUD sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini serta dampaknya terhadap keterlibatan dan perkembangan anak di satuan pendidikan PAUD. Subjek penelitian ini adalah guru yang ditetapkan sebagai informan utama. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan metode bermain. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan anak selama kegiatan bermain berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument, yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan data di lapangan dengan bantuan pedoman wawancara sebagai acuan utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa implementasi metode role play dalam pembelajaran anak usia dini memberikan dampak positif terhadap pengembangan sosial-emosional anak. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang terjadi secara nyata di lapangan. Kegiatan role play dilaksanakan melalui berbagai tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan keluarga, profesi, kegiatan di sekolah, dan aktivitas jual beli. Pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman anak bertujuan agar anak lebih mudah memahami situasi yang diperankan dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dalam pelaksanaannya, anak diberikan kesempatan untuk memerankan tokoh tertentu sesuai dengan arahan guru dan skenario sederhana yang telah disiapkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, bimbingan, serta motivasi agar setiap anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermain peran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlihat lebih aktif dan antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika mengikuti kegiatan bermain peran dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional karena mereka terlibat secara langsung dalam proses belajar. Keterlibatan aktif tersebut terlihat dari semangat anak saat memilih peran, menggunakan alat permainan, serta mengikuti alur cerita yang telah ditentukan. Selain itu, anak tampak lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman maupun guru selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak mulai berani berbicara di depan teman-temannya dan mampu menyampaikan ide sederhana sesuai dengan peran yang dimainkan. Kepercayaan diri yang berkembang ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial-emosional anak karena membantu anak berani mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam lingkungan sosial.

Dari aspek sosial, implementasi metode role play menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan anak dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak mulai mampu berbagi peran, menunggu giliran, serta mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa

anak mulai memahami pentingnya menghargai hak dan kewajiban dalam kelompok. Selama kegiatan berlangsung, anak juga terlihat saling membantu dan berkomunikasi dengan lebih baik dalam kelompok bermain. Mereka belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, serta mencari solusi ketika terjadi perbedaan keinginan dalam permainan. Interaksi sosial antar anak menjadi lebih aktif dibandingkan sebelum penerapan metode role play. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman sosial yang dapat membantu mereka membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

Sementara itu, dari aspek emosional, anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan perasaan dan memahami emosi orang lain. Hal ini terlihat ketika anak mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, marah, maupun takut sesuai dengan karakter yang diperankan. Kemampuan mengenali dan menampilkan berbagai emosi tersebut membantu anak memahami bahwa setiap individu dapat merasakan emosi yang berbeda dalam situasi tertentu. Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan selama kegiatan bermain berlangsung, misalnya dengan memberikan bantuan atau dukungan ketika temannya merasa kesulitan menjalankan peran. Anak juga terlihat lebih mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat saat bermain bersama. Mereka mulai belajar menyelesaikan konflik secara sederhana melalui komunikasi dan arahan guru, sehingga kemampuan regulasi emosinya berkembang secara bertahap.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode role play membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang nyata. Guru menyatakan bahwa anak menjadi lebih mudah diarahkan ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain peran karena anak merasa sedang bermain, bukan belajar secara formal. Selain itu, guru juga melihat adanya peningkatan keberanian dan kemampuan komunikasi anak setelah beberapa kali mengikuti kegiatan role play. Anak menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman dan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode role play dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi metode role play. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa tidak semua anak dapat langsung terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran. Terdapat beberapa anak yang masih merasa malu, pasif, dan memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru. Kondisi tersebut umumnya terjadi pada anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih rendah atau belum terbiasa tampil di depan teman-temannya. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas ketika anak terlalu antusias selama kegiatan berlangsung sehingga suasana kelas menjadi kurang

kondusif. Anak terkadang terlalu fokus pada aktivitas bermain sehingga kurang memperhatikan aturan yang telah disepakati. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik serta menyiapkan aturan bermain yang jelas agar kegiatan role play tetap berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Jika ini untuk skripsi atau artikel ilmiah, pembahasan tersebut masih bisa diperkuat lagi dengan mengaitkan hasil penelitian pada teori perkembangan sosial-emosional anak dan hasil penelitian terdahulu sehingga pembahasannya menjadi lebih akademis.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode role play memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi peran, menunggu giliran, dan membangun komunikasi dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung. Perkembangan tersebut tampak ketika anak mampu berpartisipasi dalam kelompok, mengikuti aturan permainan, serta menyelesaikan tugas sesuai peran yang diberikan. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata sehingga mampu memahami aturan dan norma sosial secara lebih mudah. Pengalaman tersebut menjadi sarana bagi anak untuk belajar menghargai orang lain, memahami pentingnya kerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Vygotsky, kemampuan berpikir dan perilaku sosial anak berkembang melalui proses komunikasi dan kerja sama dengan orang lain yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya. Dalam kegiatan role play, anak tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga membangun pengetahuan melalui komunikasi dan kerja sama dengan teman. Anak belajar bertukar pendapat, menyampaikan ide, mendengarkan arahan, dan memahami sudut pandang orang lain selama proses bermain berlangsung. Dengan demikian, metode role play menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sejak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakteristik suka bermain dan belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan cenderung lebih menarik perhatian anak dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Aktivitas bermain peran memungkinkan anak memahami nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, disiplin, dan sikap saling menghargai melalui pengalaman

yang nyata dan menyenangkan. Ketika anak memainkan suatu peran, mereka tidak hanya menirukan perilaku tertentu, tetapi juga belajar memahami fungsi sosial dari peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan dampak terhadap perkembangan sosial, metode role play juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mampu mengekspresikan berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut sesuai dengan karakter yang diperankan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mengenali berbagai bentuk emosi dan memahami kapan emosi tersebut muncul dalam suatu situasi. Anak juga mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan serta mampu mengendalikan emosinya ketika terjadi perbedaan pendapat selama kegiatan bermain. Misalnya, ketika terjadi perebutan peran atau perbedaan keinginan dalam kelompok, anak mulai belajar menyampaikan pendapat dengan lebih baik dan menerima keputusan bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan regulasi emosi yang penting bagi kehidupan sosial anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kegiatan ini memungkinkan anak belajar memahami perasaan orang lain melalui karakter yang dimainkan sehingga kemampuan empati dapat berkembang secara bertahap. Ketika anak memerankan tokoh tertentu, mereka berusaha membayangkan bagaimana tokoh tersebut berpikir, merasakan, dan bertindak dalam situasi tertentu. Proses ini membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan dan respons yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Kemampuan memahami perspektif orang lain merupakan salah satu dasar penting dalam perkembangan kecerdasan sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak belajar secara optimal melalui aktivitas konkret dan simbolik. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol, imajinasi, dan representasi mental untuk memahami berbagai objek maupun peristiwa di sekitarnya. Bermain peran merupakan salah satu bentuk aktivitas simbolik yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami berbagai situasi emosional melalui pengalaman langsung. Saat anak berpura-pura menjadi dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga, mereka menggunakan imajinasi untuk memahami fungsi dan perilaku dari peran tersebut. Oleh karena itu, metode role play dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Meskipun memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Tidak semua anak mampu berpartisipasi secara aktif sejak awal kegiatan. Beberapa anak masih menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, dan memerlukan pendampingan yang lebih

intensif dari guru. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakter, pengalaman sosial, maupun tingkat perkembangan masing-masing anak. Sebagian anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompok dan merasa nyaman ketika harus tampil di depan teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan secara bertahap agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan bermain peran.

Selain itu, tingginya antusiasme anak selama bermain peran terkadang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Anak sering kali terlalu bersemangat sehingga berbicara secara bersamaan, bergerak ke berbagai arah, atau sulit fokus pada aturan permainan yang telah disepakati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode role play tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru perlu memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak yang masih pasif serta menerapkan aturan bermain yang jelas agar kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan efektif. Selain itu, guru juga perlu menyiapkan media, alur permainan, serta pembagian peran yang sesuai dengan jumlah dan karakteristik anak agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal.

Temuan ini sekaligus mengkritisi anggapan bahwa metode bermain selalu berjalan tanpa hambatan. Pada praktiknya, keberhasilan metode role play memerlukan perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, serta penyesuaian dengan karakteristik masing-masing anak. Guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, tema yang digunakan, alat dan bahan yang diperlukan, serta strategi pendampingan selama kegiatan berlangsung. Perencanaan yang baik akan membantu guru mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam merancang kegiatan bermain yang variatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode role play merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, empati, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan yang terencana dan didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang baik, metode role play dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Metode bermain (role play) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang aktif, eksploratif, dan belajar melalui pengalaman langsung. Salah satu bentuk metode bermain yang efektif diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode role play atau bermain peran.

Penerapan metode role play dalam pembelajaran terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, anak juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berinteraksi sosial, bekerja sama, berkomunikasi, berbagi peran, serta memahami dan mengendalikan emosi selama kegiatan berlangsung.

Metode role play juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti adanya anak yang kurang percaya diri untuk terlibat aktif dan kesulitan guru dalam mengelola kelas ketika suasana belajar menjadi terlalu aktif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode bermain, khususnya metode role play, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, metode bermain melalui kegiatan role play dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. R. (2024). *Kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD)*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ahmad, S. (2024). *Psikologi bermain anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Amir, I., Rohmadheny, P. S., Purnama, S., Rosada, U. D., & Maharani, E. A. (2024). *Play-based learning in practice: An exploration of early childhood education teacher's experiences in Yogyakarta*. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 7(2).

- Ansori, A. (2018). *Inovasi pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode role play dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 53–63.
- Fakhruddin, A. U. (2021a). *Menjadi guru PAUD*. PT Elex Media Komputindo.
- Fakhruddin, A. U. (2021b). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Bermain*. Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, H. (2025). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Literasiologi, 14(1).
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan anak (edisi terjemahan)*. Erlangga.
- Moeslichatoen, R. (2014). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Mulyani, D. (2022). *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 115–123.
- Rahmawati, N., & Suryana, D. (2023). *Implementasi Metode Role Play Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4871–4880.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (edisi terjemahan)*. Erlangga.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2018). *The power of play: A pediatric role in enhancing development in young children*. Pediatrics, 142(3).
- Zega, M. M., & Tapilaha, S. R. (2025). *Pendekatan metode bermain dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini di PAUD Arastamar Kids*. Jurnal PKM Setiadharmas, 6(1), 15–27.